

Pemberdayaan Guru melalui Edukasi, Pelatihan Praktis, dan Pendampingan dalam Deteksi Dini Gangguan Kognitif dan Memori Pada Siswa Sekolah Dasar

Empowering Teachers through Education, Practical Training, and Mentoring in the Early Detection of Cognitive and Memory Disorders in Elementary School Students

Alfiani Vivi Sutanto¹, Nadya Susanti²

Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Surakarta^{1,2}

Email Korespondensi: alfianivivi85@gmail.com✉

Histori Artikel

Masuk: 30-10-2025 | Diterima: 19-11-2025 | Diterbitkan: 20-11-2025

Abstrak

Kemampuan kognitif dan memori memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar siswa sekolah dasar. Gangguan pada kedua fungsi tersebut dapat memengaruhi konsentrasi, pemahaman materi, serta prestasi akademik. Namun, deteksi dini terhadap gangguan kognitif dan memori di lingkungan sekolah masih belum optimal, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengenali tanda-tanda awal gangguan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru sekolah dasar melalui edukasi, pelatihan praktis penggunaan lembar observasi, dan pendampingan dalam menerapkan deteksi dini gangguan kognitif dan memori pada siswa. Sebanyak 10 guru sekolah dasar terlibat sebagai peserta. Evaluasi program dilakukan melalui uji T-Test untuk mengukur perbedaan tingkat pemahaman guru sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman dari rata-rata 4,70 pada pre-test menjadi 8,30 pada post-test dengan nilai signifikansi $p=0,000$. Temuan ini menegaskan bahwa rangkaian kegiatan edukasi, pelatihan praktis, dan pendampingan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan deteksi dini gangguan kognitif dan memori pada siswa sekolah dasar. Program ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan guna memperkuat kapasitas guru dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal.

Kata Kunci: Kognitif; Memori; Pengabdian Masyarakat; Peran Guru Sekolah Dasar.

Abstract

Cognitive and memory abilities play a crucial role in supporting the learning process of elementary school students. Impairments in these functions can affect concentration, comprehension, and academic performance. However, early detection of cognitive and memory disorders in school settings remains suboptimal, largely due to limited teacher knowledge and skills in recognizing early signs of such difficulties. This community service program aimed to empower elementary school teachers through education, practical training on the use of observation sheets, and mentoring in implementing early detection of cognitive and memory disorders in students. A total of 10 elementary school teachers participated in the program. The effectiveness of the intervention was evaluated using a T-test to compare teachers' understanding before and after the program. The results showed an increase in the average understanding score from 4.70 (pre-test) to 8.30 (post-test), with a significance value of $p=0.000$. These findings indicate that the combination of educational sessions, practical training, and mentoring effectively improved teachers' competencies in conducting early detection of cognitive and memory disorders in elementary school students. The program is recommended for continued implementation to strengthen teacher capacity and support more optimal learning outcomes.

Keywords: Cognitive; Memory; Community Service; Role of Elementary School Teachers.

This is an open access article under the CC BY-SA license



PENDAHULUAN

Kemampuan kognitif dan memori merupakan dua aspek fundamental dalam proses belajar siswa sekolah dasar. Kedua fungsi tersebut berperan dalam kemampuan memahami informasi, memusatkan perhatian, memecahkan masalah, serta mengingat materi pembelajaran (Mulyani, 2020; Azzahra et al., 2025). Gangguan pada fungsi kognitif dan memori dapat menyebabkan hambatan belajar yang berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional anak (Damayanti et al., 2024; Harmiardillah et al., 2025). Hasil Laporan Kementerian Kesehatan RI (2021)

menunjukkan meningkatnya temuan kesulitan belajar yang berkaitan dengan gangguan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah. Hal ini menegaskan perlunya mekanisme deteksi dini yang sistematis di lingkungan sekolah.

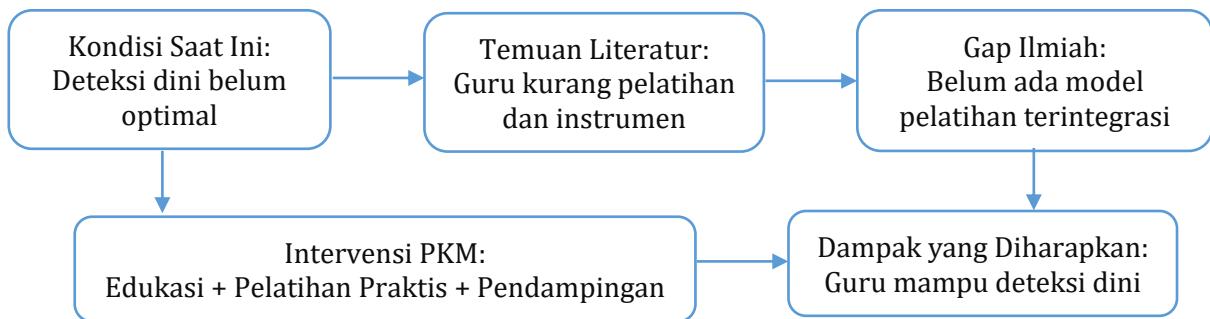
Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa deteksi dini gangguan kognitif dan memori di sekolah dasar masih belum optimal (Rahmawati et al., 2019; Hartati & Prasetyo, 2022). Guru umumnya menafsirkan kesulitan belajar sebagai masalah motivasi, kurang perhatian, atau perilaku, bukan sebagai indikasi gangguan fungsi kognitif atau memori (Susanti & Wibowo, 2018; Laoli et al., 2024). Rendahnya kemampuan guru dalam mengenali karakteristik gangguan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan, minimnya instrumen skrining yang dapat diterapkan di sekolah, serta keterbatasan akses terhadap tenaga profesional seperti terapis wicara dan psikolog (Septiniar et al., 2024; Dahlan et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menyoroti perlunya peningkatan kapasitas guru dalam deteksi dini gangguan perkembangan sebagai bagian dari pendidikan inklusif dan upaya preventif dalam pendidikan dasar (Hartati & Prasetyo, 2022; UNESCO, 2020). Namun, hingga kini sebagian besar sekolah dasar di Indonesia belum memiliki program sistematis yang membekali guru dengan pengetahuan maupun keterampilan teknis untuk melakukan observasi awal fungsi kognitif dan memori siswa (Kemenkes RI, 2021). Kondisi ini menciptakan kesenjangan nyata antara kebutuhan deteksi dini di lapangan dan kompetensi guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari.

Pada konteks inilah program pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi, pelatihan praktis, dan pendampingan menjadi sangat relevan. Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada integrasi tiga komponen intervensi edukasi teori, pelatihan penggunaan lembar observasi, dan pendampingan guru dalam penerapan deteksi dini yang dirancang secara aplikatif sesuai kebutuhan sekolah dasar dan berbasis literatur mutakhir mengenai skrining perkembangan kognitif anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru, tetapi juga memberikan keterampilan praktis melalui instrumen sederhana yang dapat digunakan dalam konteks kelas sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan langsung Jurusan Terapi Wicara sebagai institusi akademik menambah kekuatan ilmiah program, karena intervensi dilakukan berdasarkan praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) dan mendukung implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan meningkatnya kapasitas guru dalam deteksi dini, diharapkan sekolah mampu membangun mekanisme rujukan yang lebih cepat dan tepat bagi siswa yang menunjukkan indikasi gangguan kognitif atau memori.

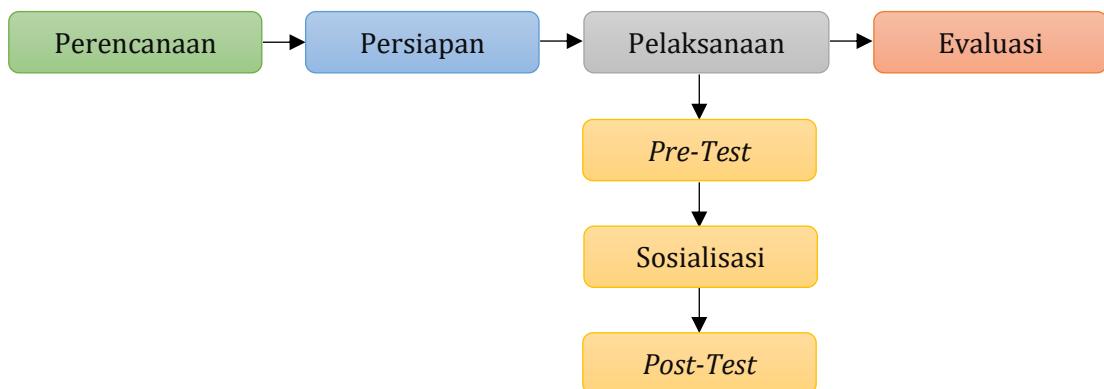
Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama antar lain: masih rendahnya kesadaran guru terhadap tanda-tanda gangguan kognitif dan memori, belum adanya program deteksi dini yang terstruktur di sekolah dasar, keterbatasan pelatihan yang relevan bagi guru, kurangnya tenaga profesional pendukung. Dan tingginya risiko keterlambatan identifikasi hingga berdampak pada perkembangan akademik siswa (Rahmawati et al., 2019; Kemenkes RI, 2021). Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dasar guru tentang perkembangan kognitif dan memori, melatih guru mengenali indikator awal gangguan, membekali keterampilan observasi melalui instrumen sederhana, mendorong terbentuknya mekanisme deteksi dini di sekolah, serta memperkuat jejaring rujukan antara sekolah dan tenaga profesional terkait.



Gambar 1. State of The Art dalam kegiatan PKM

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang dirancang secara terstruktur.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi identifikasi kebutuhan sekolah melalui diskusi awal dengan kepala sekolah dan guru, pemetaan kendala dalam deteksi dini gangguan kognitif dan memori, serta penentuan solusi berupa edukasi, pelatihan, dan pendampingan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim pelaksana, serta koordinasi teknis dengan sekolah mengenai waktu, tempat, dan peserta.

Tahap kedua adalah penyusunan materi dan instrumen. Materi edukasi berisi penjelasan mengenai perkembangan kognitif dan memori, ciri-ciri gangguannya, serta dampaknya terhadap proses belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi sederhana berisi indikator seperti perhatian, daya ingat, kemampuan mengikuti instruksi, dan pemrosesan informasi, yang dinilai dengan skala 1-4. Selain itu, disiapkan pre-test dan post-test yang berisi 10 soal untuk mengukur pengetahuan guru sebelum dan sesudah kegiatan, serta kuesioner kepuasan menggunakan skala Likert.

Tahap pelaksanaan mencakup dua kegiatan utama. Pertama, penyampaian edukasi teori melalui presentasi interaktif. Kedua, pelatihan praktis penggunaan lembar observasi melalui simulasi kasus dan diskusi kelompok. Pada tahap ini guru dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda gangguan kognitif dan memori menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Sesi tanya jawab dilakukan untuk memastikan guru memahami cara penggunaan instrumen secara benar.

Tahap berikutnya adalah pendampingan, yaitu membantu guru menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendampingan dilakukan melalui observasi langsung, bimbingan teknis saat guru mengisi lembar observasi, serta diskusi mengenai hasil temuan di lapangan. Hasil observasi didokumentasikan dan digunakan sebagai dasar untuk memberikan saran

tindak lanjut, termasuk kemungkinan rujukan kepada tenaga profesional bila ditemukan indikasi gangguan.

Evaluasi program dilakukan menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Pre-test dan post-test dianalisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan nilai dan signifikansi $p < 0,05$. Evaluasi juga dilakukan terhadap kemampuan guru menggunakan lembar observasi, dengan target minimal 80% guru dapat mengisinya dengan benar. Selain itu, diberikan kuesioner kepuasan untuk menilai persepsi peserta terhadap kegiatan. Masukan dari guru dikumpulkan melalui diskusi singkat dan digunakan untuk perbaikan program selanjutnya. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan di Ruang Diskusi Sekolah pada tahun 2025 dengan melibatkan 10 guru sekolah dasar sebagai peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

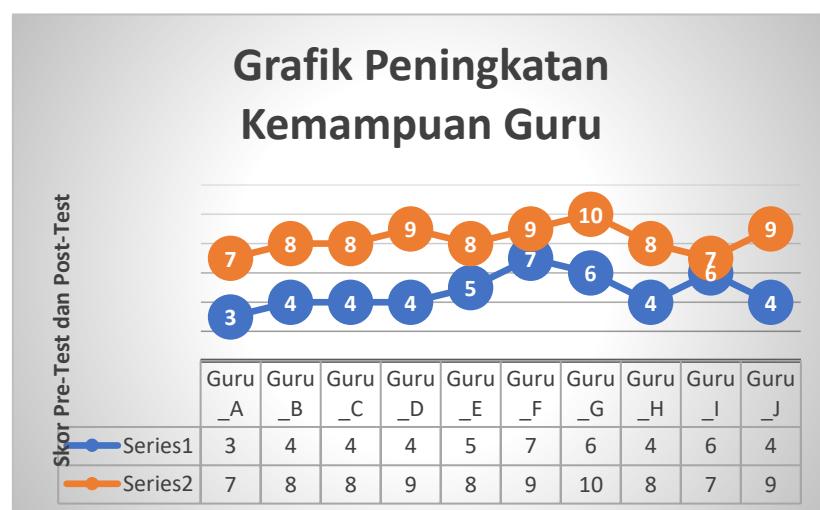
Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 10 guru sekolah dasar di SDN Singodutan, Dusun Pare, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan seluruh peserta mengikuti rangkaian edukasi, pelatihan, dan pendampingan secara antusias. Hasil kegiatan diperoleh melalui tiga komponen evaluasi, yaitu peningkatan pengetahuan guru, kemampuan guru dalam menggunakan lembar observasi, serta respons guru terhadap kebermanfaatan program.

Hasil Kuantitatif: Peningkatan Pengetahuan Guru

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 soal terkait perkembangan kognitif, memori, serta indikator gangguan yang perlu diperhatikan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Nilai rata-rata pre-test adalah 4,70, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 8,30. Hasil Uji T-Test menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1. Hasil Uji T-Test

Variabel	Rerata		*P-value
	Pre	Post	
Pemahaman Kemampuan Kognitif dan Memori	4.70	8.30	0.000



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dan pelatihan praktis yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman guru secara substansial. Hal ini sejalan dengan temuan Hartati dan Prasetyo (2022) serta Nurholiza (2024), yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan simulasi mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mendekripsi masalah perkembangan secara lebih akurat.

Hasil Penerapan Instrumen: Kemampuan Guru Menggunakan Lembar Observasi

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menilai kemampuan guru dalam menggunakan lembar observasi deteksi dini. Berdasarkan hasil monitoring dan pendampingan, sebanyak 8 dari 10 guru (80%) dapat mengisi lembar observasi dengan benar dan konsisten sesuai indikator yang disediakan. Guru mampu mengidentifikasi beberapa perilaku yang terkait dengan gangguan kognitif dan memori, seperti kesulitan mempertahankan perhatian, lambat memahami instruksi, dan masalah daya ingat jangka pendek. Hasil ini konsisten dengan penelitian Damayanti et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan deteksi dini sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam melakukan pengamatan terstruktur.

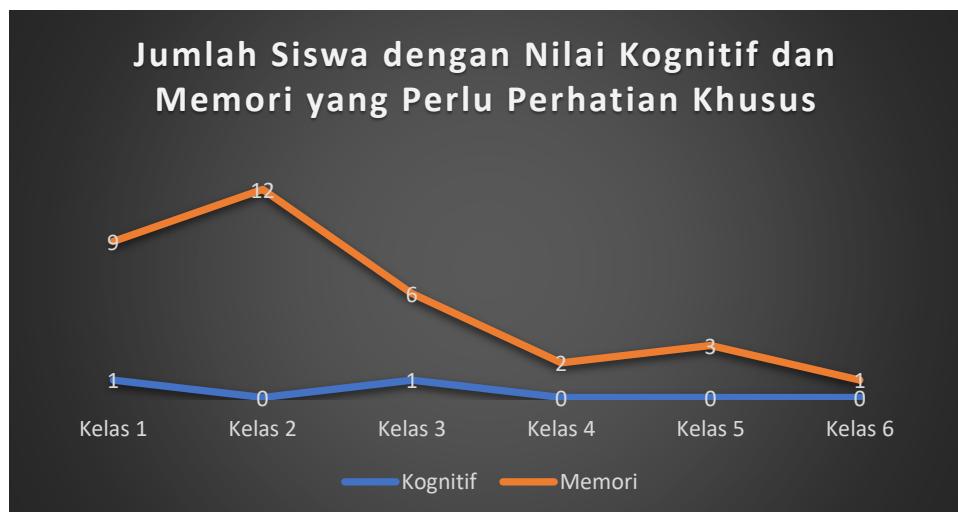


Gambar 4. Tahap Pendampingan Guru

Sebagian guru (20%) masih menunjukkan keraguan dalam menginterpretasi beberapa indikator, terutama pada aspek pemrosesan informasi yang membutuhkan pengamatan berulang. Kondisi ini sejalan dengan temuan Susanti dan Wibowo (2018), yang menjelaskan bahwa guru membutuhkan latihan berkelanjutan agar lebih percaya diri dan terampil dalam melakukan penilaian perkembangan siswa.

Temuan Lapangan: Indikasi Kasus pada Siswa

Melalui pendampingan, ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan indikasi awal gangguan kognitif dan memori berdasarkan hasil observasi guru. Empat guru melaporkan adanya siswa yang kesulitan mengikuti instruksi bertahap, dua guru menemukan siswa dengan daya ingat jangka pendek yang rendah, dan satu guru melaporkan siswa yang lambat memahami pelajaran baru. Meskipun temuan ini belum menjadi diagnosis, hasil ini menunjukkan bahwa lembar observasi efektif membantu guru mengenali siswa yang memerlukan perhatian khusus lebih awal.



Gambar 5. Grafik Jumlah Siswa dengan Nilai Kognitif dan memori yang Perlu Perhatian Khusus

Temuan lapangan ini menguatkan studi Damayanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru merupakan pihak pertama yang memiliki peluang terbesar untuk mengidentifikasi hambatan belajar apabila dibekali instrumen yang tepat. Temuan kasus awal di lapangan ini juga menunjukkan bahwa instrumen observasi mampu mengidentifikasi siswa berisiko, sehingga mendukung upaya pencegahan dan intervensi dini. Hal ini penting karena, seperti disampaikan Rahmawati et al. (2019), intervensi yang dilakukan sejak dini dapat mencegah dampak jangka panjang terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional.

Hasil Kualitatif: Persepsi dan Kepuasan Guru

Berdasarkan kuesioner kepuasan dan diskusi kelompok, seluruh guru menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat, terutama karena memberikan instrumen yang praktis dan mudah digunakan. Mayoritas guru menilai materi jelas, relevan dengan kebutuhan pembelajaran, dan membantu mereka memahami perbedaan antara perilaku normal dan tanda-tanda gangguan kognitif.

Beberapa masukan yang muncul meliputi keinginan untuk mendapatkan pelatihan lanjutan, pendampingan berkala, serta akses rujukan yang lebih jelas ke tenaga profesional. Hal ini mendukung literatur UNESCO (2020) yang menekankan pentingnya sistem pendukung berkelanjutan dalam pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga membantu sekolah membangun sistem awal deteksi dini yang lebih terstruktur. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa intervensi terintegrasi yang melibatkan edukasi, pelatihan, dan pendampingan menjadi model efektif yang dapat direplikasi pada sekolah dasar lainnya.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan deteksi dini gangguan kognitif dan memori pada siswa sekolah dasar. Peningkatan kapasitas ini menunjukkan bahwa edukasi, pelatihan praktis, dan pendampingan merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkuat peran guru sebagai garda terdepan dalam mengidentifikasi hambatan belajar sejak dulu. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong terbentuknya mekanisme awal deteksi dini di sekolah serta memperkuat akses guru terhadap tenaga profesional untuk tindak lanjut kasus.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar sekolah mengembangkan sistem deteksi dini yang lebih terstruktur melalui penggunaan lembar observasi secara rutin, mengadakan pelatihan lanjutan bagi guru guna meningkatkan konsistensi dan akurasi observasi, serta membangun kemitraan yang lebih erat dengan tenaga ahli seperti psikolog dan terapis wicara. Penguan koordinasi antar-pihak ini akan membantu memastikan bahwa siswa dengan indikasi gangguan kognitif dan memori dapat memperoleh intervensi yang tepat dan lebih cepat, sehingga mendukung perkembangan dan prestasi belajar secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru-guru SD N Singodutan, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi sehingga seluruh tahapan kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada institusi/ perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pemberdayaan Guru melalui Edukasi, Pelatihan Praktis, dan Pendampingan dalam Deteksi Dini Gangguan Kognitif dan Memori Pada Siswa Sekolah Dasar” dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kompetensi guru serta kualitas pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, F., Rahmawati, N., & Sari, D. (2025). *Hubungan fungsi kognitif dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 16(1), 45–56.
- Dahlan, R., Putri, A., & Yusuf, H. (2024). *Peran guru dalam deteksi dini gangguan perkembangan anak di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(2), 101–110.
- Damayanti, R., Wulandari, S., & Hartono, A. (2024). *Kognitif, memori, dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(3), 200–212.
- Harmiardillah, M., Kurniawan, D., & Setiawan, A. (2025). *Gangguan fungsi memori pada anak usia sekolah: Deteksi dini dan intervensi*. Jurnal Psikologi Klinis Anak, 9(1), 55–67.
- Hartati, T., & Prasetyo, B. (2022). *Kesiapan guru sekolah dasar dalam mendeteksi gangguan kognitif pada anak*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 11(2), 134–145.
- Ismawati, R., Lestari, M., & Hidayat, A. (2025). *Peran memori kerja dalam mendukung keterampilan membaca anak sekolah dasar*. Jurnal Literasi Anak, 5(1), 25–34.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil kesehatan anak Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Laoli, M., Sihombing, R., & Manurung, T. (2024). *Tantangan guru dalam mendeteksi gangguan belajar anak di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Anak, 9(2), 178–189.
- Mulyani, E. (2020). *Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.

- Nurholiza, A. (2024). *Keterbatasan tenaga ahli di sekolah dasar dalam mendukung deteksi dini masalah belajar*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 8(1), 89–98.
- Rahmawati, I., Santoso, H., & Nurjanah, L. (2019). *Kesulitan belajar anak sekolah dasar dan peran guru dalam deteksi dini*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 4(2), 112–121.
- Septiniar, R., Widodo, F., & Puspitasari, A. (2024). *Kesiapan guru sekolah dasar dalam menghadapi anak dengan hambatan kognitif*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 13(1), 75–85.
- Susanti, D., & Wibowo, P. (2018). *Pemahaman guru terhadap kesulitan belajar anak sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(1), 55–63.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: Ensuring learning opportunities for all*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zahira, N., Amelia, D., & Yuliani, F. (2025). *Deteksi dini gangguan memori pada anak sekolah dasar*. Jurnal Kesehatan Anak, 7(2), 88–99.